

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dapat dikatakan bahwa abad 21 ini diwarnai dengan konsep kerjasama antar negara sesuai dengan kepentingan masing-masing negara, dan bukan hanya negara-negara berkembang saja, tetapi negara-negara maju pun membutuhkan pola hubungan kerjasama guna memperoleh keuntungan dari integrasi ekonomi abad 21 ini. Oleh karena itu, aksi-reaksi keputusan kebijakan luar negeri negara-negara, baik yang berorientasi keluar maupun kedalam bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negaranya serta mendapatkan maximum advantage guna memperkuat ekonomi mereka, sehingga dengan kondisi ekonomi yang baik dan kuat pengaruhnya, maka tingkat power dan dominasi negara tersebut juga semakin menguat.

Meskipun PDB Amerika Serikat kini masih tercatat sebagai nomor satu negara kekuatan ekonomi terbesar di dunia, namun China kini mengalami kemajuan pesat sejak China mereformasi ekonominya dan meliberalisasi rezim perdagangannya pada akhir 1970-an. Pada tahun 1979 total perdagangan barang dagang antara Amerika Serikat dan China meningkat sebesar US\$2 miliar sejak reformasi ekonomi China dimulai (Morrison, 2018). Sehingga China yang dulunya negara miskin kini menjadi negara berkekuatan ekonomi dunia dan meraih posisi dua yang dapat menyeimbangi Amerika Serikat (Saragih, 2018). Tentu saja dengan perkembangan ekonomi yang

pesat maka hal tersebut sangat berdampak bagi kemajuan di bidang lainnya sehingga semakin menguatkan posisi China dalam dunia internasional. Berikut data tujuh ekonomi terbesar di dunia yang di proyeksi IMF untuk tahun 2017 adalah: Pada urutan pertama masih di duduki Amerika Serikat dengan 19,4 triliun dollar AS; Pada urutan kedua ada China dengan 11,9 triliun dollar AS; Pada urutan ketiga ada Jepang dengan 4,9 triliun dollar AS; Pada urutan keempat ada Jerman dengan 3,7 triliun dollar AS; Pada urutan kelima ada Perancis dengan 2,575 triliun dollar AS; Pada urutan keenam ada Inggris dengan 2,565 triliun dollar AS; Dan pada urutan ketujuh ada India dengan 2,4 triliun dollar AS (Kompas.com, 2018).

Pertumbuhan ekonomi China sendiri naik dua digit menjadi 10,4 persen ditahun 2014. Namun selanjutnya, China mengerem pertumbuhan ekonomi mereka karena menurut beberapa ekonom, China tahu diri dengan kapasitas industri manufaktur dan propertinya. Di tahun 2016 pertumbuhan ekonomi China hanya sebesar 6,7 persen, di tahun 2017 pertumbuhan ekonomi China sedikit bergeliat menjadi 6,9 persen saat menembus PDB senilai 82,7 triliun Yuan atau setara 12 triliun dollar Amerika Serikat (beritasatu.tv, 2018). Sedangkan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat sendiri juga bergeliat, di tahun 2017 saat pemerintahan Presiden Donald Trump. Pada kuartal pertama pemerintahan Presiden Donald Trump 2017, ekonomi Amerika Serikat tumbuh 1,2 persen, tiga bulan kemudian pada kuartal kedua Presiden Donald Trump sanggup menaikkan dua kali lipat menjadi 2,6 persen, pada kuartal ketiga naik lagi menjadi 3 persen, namun pada kuartal ke 4 tertahan dan turun menjadi 2,5 persen (beritasatu.tv, 2018).

Hal ini bermula ketika Amerika Serikat mengalami defisit yang semakin membesar, sehingga Presiden Donald Trump memutuskan menandatangani keputusan kebijakan penetapan bea masuk impor produk asal China yang memicu perang dagang antara dua raksasa ekonomi dunia tersebut. Kebijakan yang dilakukan Presiden Donald Trump terhadap China telah menimbulkan ketegangan antar dua negara yang menguasai pertumbuhan ekonomi dunia tersebut. Presiden Donald Trump memilih kebijakan tersebut karena Presiden Donald Trump merasa globalisasi saat ini merugikan Amerika Serikat. Praktek perdagangan internasional yang dilakukan China dengan mitra dagang lainnya dianggap tidak adil. Hal ini dikarenakan China terus menerus surplus dan meraup keuntungan yang paling besar. Selain itu, China merupakan negara penyumbang defisit terbesar Amerika Serikat (CNN, 2018).

Defisit Amerika Serikat tahun 2017 diduduki oleh China pada peringkat pertama senilai US\$ 375,2 miliar, selanjutnya Meksiko senilai US\$ 71 miliar, Jepang senilai US\$ 69 miliar, Jerman senilai US\$ 64 miliar, dan Vietnam senilai US\$ 38 miliar (USITC, 2018). Amerika Serikat sendiri berupaya mengurangi defisit perdagangannya dengan China yang naik menjadi US\$ 375 miliar pada tahun 2017 dari US\$ 347 miliar pada tahun 2016 (CNBC, 2018). Sebelumnya di pemerintahan presiden Barack Obama, defisit perdagangan Amerika Serikat terhadap China pada tahun 2013 sebesar US\$ 319 miliar; pada tahun 2014 naik menjadi US\$ 345 miliar; pada tahun 2015 semakin naik menjadi US\$ 367 miliar; dan pada tahun 2016 defisit perdagangan bisa ditekan menjadi US\$ 347 miliar; namun di tahun pertama Presiden Donald Trump, defisit perdagangan tersebut kembali naik menjadi US\$ 375 miliar (Morrison, 2018).

Oleh karena itu, guna mengurangi defisit Amerika Serikat yang semakin tinggi, Presiden Donald Trump melancarkan proteksionisme dari China sebagai realisasi kampanyenya US first, Make America Great Again. Hal ini dilakukan Presiden Donald Trump sebagai bukti nyata janji untuk mengurangi defisit perdagangan Amerika terutama dengan China selama masa kampanye kepresidenannya, sehingga pada tanggal 8 Maret 2018, Presiden Donald Trump menandatangani aturan pengenaan bea masuk 25 persen untuk impor baja dan 10 persen khusus produk aluminium. Presiden Donald Trump menetapkan tarif impor terhadap produk-produk China senilai US\$ 60 miliar atau setara 825,2 triliun Rupiah. Tidak lama setelah Presiden Donald Trump menerbitkan kebijakan tersebut, China membalas hal serupa dengan menaikkan tarif impor hingga 25 persen terhadap produk-produk Amerika Serikat senilai US\$ 3 miliar atau setara 41,3 Triliun Rupiah untuk 128 jenis barang konsumen dari Amerika Serikat seperti buah, kacang, anggur, dan daging babi. Penerapan bea masuk baru ini berlaku terhitung sejak 2 April 2018. Menanggapi hal tersebut, perang dagang yang terjadi kian memanas sehingga pada 3 April 2018, Amerika Serikat kembali membalas Tiongkok dengan merilis tarif impor 25 persen untuk 1300 produk Tiongkok, dan Tiongkok mengenakan Amerika bea masuk impor lagi senilai US\$ 48,83 miliar terhadap produk kedelai, mobil, pesawat, dan bahan kimia (Pambagyo, 2018).

Ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat pada tahun 2013 hingga 2015 terus menanjak senilai US\$ 440 miliar, US\$ 468 Miliar, dan US\$ 468 miliar, namun di tahun 2016 turun menjadi US\$ 463 miliar, dan di awal pemerintahan Presiden Donald

Trump pada tahun 2017 naik hingga menjadi US\$ 560 miliar. Hal ini lah yang membuat defisit Amerika semakin besar (USITC, 2018).

Jika dibandingkan dengan sebaliknya maka dapat dilihat bahwa ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok diatas yakni pada tahun 2013 ke 2014 naik dari US\$ 122 miliar ke US\$ 124 miliar, dan turun ditahun 2015 menjadi US\$ 116 miliar, ditahun 2016 tetap dengan nilai US\$ 116 miliar, namun di tahun 2017 meningkat hingga menjadi US\$ 130 miliar. Meskipun di akhir 2017 ekspor Amerika meningkat, namun jika dibandingkan dengan Tiongkok maka Amerika Serikat hanya mengekspor sekitar seperempat dari ekspor Tiongkok (USITC, 2018).

Perdagangan utama Amerika Serikat ke Tiongkok sendiri pada tahun 2017 antara lain berupa produk: Jet Boing dan peralatan penerbangan lainnya senilai US\$ 16,3 miliar; Kacang Kedelai senilai US\$ 12,4 miliar; Mobil Baru dan Mobil Bekas senilai US\$ 10,5 miliar (Morrison, 2018). Sedangkan ekspor utama Tiongkok ke Amerika Serikat adalah: Tekstil dan Produk Tekstil; Pakaian; dan Sepatu, serta bahan baku pesawat senilai US\$ 1,1 miliar; Perangkat Komunikasi US\$ 45,9 miliar; Besi (Rel Kereta) US\$ 48,86 juta (CNN, 2018).

Sebagai negara peringkat pertama dan kedua dengan ekonomi terbesar di dunia, Amerika Serikat dan Cina memiliki pengaruh besar dalam perekonomian global yang sudah terstruktur hingga saat ini, sehingga dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Cina dapat berpengaruh secara global, khususnya terhadap ekspor dan impor dari industri tekstil di Indonesia. Hal ini mengingatkan bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dua mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Dari segi Tekstil dan

Produk Tekstil (TPT), Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki industri tekstil tertua dan dianggap cukup strategis. Industri tekstil merupakan salah satu industri yang penting karena merupakan gabungan dari industri berteknologi tinggi, padat modal, dan keterampilan sumber daya manusia yang menyerap tenaga kerja.

Topik penelitian ini sangat menarik untuk diteliti karena dua negara besar yang juga mempunyai pengaruh besar dalam dunia global, baik secara ekonomi dan politik internasional, tengah berseteru dan berakhir dengan perang dagang dalam bentuk perang tarif, sehingga berpengaruh terhadap perekonomian global dan khususnya terhadap industri tekstil di Indonesia. Terlebih lagi, Indonesia merupakan salah satu mitra dagang dari Amerika Serikat dan Tiongkok, Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok terhadap industri tekstil di Indonesia tahun 2015-2019. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dalam bentuk skripsi dengan judul:

“PENGARUH PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT – CHINA  
TERHADAP INDUSTRI TEKSTIL DI INDONESIA”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Bagaimana kondisi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Amerika Serikat saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat – China ?

2) Bagaimana industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat – China ?

3) Bagaimana perang dagang antara Amerika Serikat – China memberikan pengaruh pada sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia ?

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka agar penulisan terfokus pada satu pokok permasalahan, penulis menetapkan fokus masalah ini dalam bidang industri tekstil di Indonesia yang dipengaruhi oleh perang dagang Amerika Serikat – China pada Tahun 2015 - 2019.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka masalah yang akan peneliti rumuskan adalah : **“Bagaimana perang dagang antara Amerika Serikat – China memberikan pengaruh terhadap sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian :**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data maupun informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1) Mengetahui kondisi ekspor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia ke Amerika Serikat saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat - China.

2) Mengetahui industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia saat terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat - China.

3) Mengetahui pengaruh yang didapatkan sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia dari perang dagang antara Amerika Serikat – China.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian :**

#### **a) Kegunaan Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pemikiran, ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pemahaman tentang perang dagang yang dalam konteks ini yaitu perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menambah pemahaman tentang dampak ekspor, impor, keuntungan, dan kerugian yang dialami oleh negara yang terimbas dalam bidang tertentu.

#### **b) Kegunaan Praktis :**

Penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran terhadap pengembangan Ilmu Pengetahuan yang secara praktis dan bermanfaat bagi mahasiswa maupun pelaku ekonomi industri tekstil untuk lebih memahami dan mengambil langkah-langkah strategis dalam menghadapi suatu perang dagang. .

c) Kegunaan bagi penulis :

Penelitian ini diharapkan bukan hanya sebagai syarat kelulusan dari penulis, namun juga dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori dan ilmu yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.